

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

HAKIKAT ILMU

Dan

KEUTAMAANNYA



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ

Seri Tafsir
Buku
ke-2

Seri Tafsir
Buku ke-2

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

HAKIKAT ILMU *Dan* KEUTAMAANNYA



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul Buku

HAKIKAT ILMU DAN KEUTAMAANNYA

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 38 halaman)

Edisi

Al Muharram 1447 H

Seri Tafsir

Buku ke-2

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



Hakikat Ilmu dan Keutamaannya.....	1
1. Pendahuluan	2
2. Makna Ayat Secara Umum	3
3. Hakikat Ilmu	4
4. Ilmu yang Wajib Kita Pelajari.....	7
5. Mengapa Umat Islam Wajib Menuntut Ilmu Din?.....	10
6. Keutamaan Ilmu Dinul-Islam	15
7. Keutamaan Penuntut Ilmu Din	24
8. Keutamaan Juru Dakwah Sunah.....	35



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



HAKIKAT ILMU DAN KEUTAMAANNYA



﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada-
mu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapang-
kanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan un-
tukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka
berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang
yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi
ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa
yang kamu kerjakan.”

(QS. al-Mujadilah [58]: 11)



Pendahuluan



Banyak umat Islam tidak lagi peduli untuk mempelajari ilmu syariat Islam. Padahal, ilmu ini merupakan awal dari segala sesuatu. Amal orang Islam tidak diterima tanpa ilmu syar'i. Juga, mustahil kita mengenal akidah yang benar, akhlak yang mulia, hukum yang wajib dan sunah, haram dan makruh serta mubah tanpa mempelajarinya. Sebaliknya, mereka mewajibkan untuk mempelajari ilmu pengetahuan duniawi agar umat Islam tidak ketinggalan zaman. Mereka lebih suka menyekolahkan anak di lembaga pendidikan umum daripada di lembaga pendidikan yang membekali muridnya dengan ilmu pokok kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka, bagaimana seharusnya kita sebagai umat Islam?



Makna Ayat Secara Umum

Al-Syaikh ‘Abdurrahman ibn Nasir al-Sa’di رحمته الله berkata, “Ayat ini adalah adab (yang diajarkan) dari Allah ﷻ kepada hamba-Nya yang beriman, apabila mereka sedang berkumpul dalam majelis ilmu atau pertemuan, sedangkan sebagian mereka ada yang baru datang sehingga butuh tempat, maka hendaknya yang duduk melapangkan tempatnya agar dia (yang baru datang) mendapatkan tempat duduk juga. Yang demikian ini tidak merugikan orang yang melapangkan tempatnya karena orang yang berbuat baik kepada orang lain akan mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah ﷻ. Maka tatkala dikatakan ‘berdirilah karena ada suatu hal’, hendaklah ia segera berdiri agar mendapatkan kebaikan pula karena berdiri seperti ini bagian dari ilmu dan iman. Allah ﷻ mengangkat orang yang berilmu dan beriman beberapa derajat dan kemuliaan. Ayat ini juga menerangkan tentang keutamaan ilmu. Sesungguhnya di antara keindahan ilmu dan buahnya ialah hendaknya beradab dengan ilmu dan juga mengamalkannya.”¹

1 *Tafsir al-Karim al-Rahman* 1/846



Hakikat Ilmu

Ilmu lawannya *jahl* (kebodohan), sedangkan *ilmu* menurut bahasa, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Syaikh Ibn ‘Usaimin رحمته الله adalah mengetahui sesuatu dengan pasti, tidak ragu dan tidak salah; contohnya: keseluruhan itu lebih besar daripada bagiannya.²

Ilmu atau pengetahuan tidak semuanya benar dan bermanfaat, tetapi terkadang berbahaya karena makna ilmu menurut bahasa ialah sekadar mengetahui sesuatu dengan pasti. Bukankah pencuri punya ilmu tetapi berbahaya? Bukankah penipu punya ilmu tetapi berbahaya?

Sementara itu, pembahasan kami di sini adalah ilmu yang pasti benar dan bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, ilmu tidak mungkin salah dan berbahaya sedikit pun. Yang dimaksud adalah ilmu syar‘i yang bersumber dari Alquran dan Sunah, seperti ilmu tentang akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Ilmu ini tidak tercampur sedikit pun dengan perasaan dan akal

2 *Al-Usul min ‘Ilm al-Usul*: 15

manusia karena ilmu din hakikatnya adalah wahyu ilahi.

Al-Syaikh Ibn ‘Usaimin رحمته الله berkata, “Yang dimaksud dengan ilmu adalah ilmu syar’i, yaitu ilmu yang bersumber pada Alquran dan sunah Rasulullah ﷺ yang berisikan petunjuk dan beberapa keterangan. Ilmu yang pasti terpuji hanyalah ilmu syar’i, seperti firman Allah ﷻ:

﴿ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴾



Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. al-Zumar [39]: 9)

Dan juga berdasarkan hadis yang sahih, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang Allah kehendaki menjadi baik maka Allah fahamkan (pahamkan) dia akan agama.”³

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ
بِحِطِّ وَافِرٍ

“Dan sesungguhnya para nabi tidaklah mewariskan dinar atau dirham, tetapi mewariskan ilmu din. Barangsiapa mengambilnya

3 HR. al-Bukhari 1/32

berarti telah mengambil bagian yang banyak.”⁴

Dengan dasar hadis ini, hendaknya kita memaklumi bahwa ilmu yang diwariskan oleh para utusan Allah adalah ilmu syar‘i.⁵

Al-Imam al-Syafi‘i رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata, “Semua ilmu selain Alquran hanya menyibukkan, kecuali sabda Rasulullah ﷺ dan ilmu fikih. Ilmu adalah yang disampaikan oleh ahli hadis, maka selain itu adalah waswas setan.”⁶

Al-Imam Ibn Qayyim al-Jauziyyah رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata:

العلم قال الله قال رسوله ... قال الصحابة هم أولو العرفان

“Ilmu itu firman Allah dan sabda Rasul-Nya, perkataan sahabat, mereka itulah ahli ilmu.”⁷

Dengan demikian, jelaslah bagi kita bahwa hakikat ilmu yang pasti benar dan menjadi kebutuhan pokok umat Islam adalah ilmu Alquran dan Sunah serta pemahaman para sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ dan generasi yang mengikuti jejak mereka. Semoga Allah merahmati mereka semua.

4 HR. Abu Dawud 2/341, dinilai sahih oleh al-Albani

5 *Syarh Kasyf al-Syubhat*: 163–164

6 *Syarh al-Aqidah al-Tahawiyyah* 1/18

7 *Al-Fawa'id* 1/110



Ilmu yang Wajib Kita Pelajari



Para pembaca hendaknya membedakan antara hukum **wajib** dan **mubah**. Hukum wajib ialah bila dikerjakan maka pelakunya mendapatkan pahala dan bila ditinggalkan maka dia berdosa. Berbeda halnya dengan hukum **mubah**; sesuatu yang menurut asal boleh dikerjakan dan boleh ditinggalkan atau tidak diperintahkan dan tidak dilarang darinya.

Adapun berkaitan dengan ilmu, ilmu yang wajib dipelajari oleh kaum muslimin adalah Alquran dan hadis Rasulullah ﷺ beserta ilmu sarananya seperti bahasa Arab, ilmu tafsir, fikih, dan ilmu hadis. Sebab, ilmu-ilmu tersebut merupakan penjelas Alquran dan hadis Rasulullah ﷺ. Umat Islam wajib mempelajari ilmu din ini secara kafah. Orang muslim yang awam berkewajiban mempelajari pokok-pokok din seperti tauhid dan hal-hal yang berkenaan dengan ibadah hariannya, seperti wudu, salat, puasa, dan kewajiban lainnya. Sementara itu, ulama yang dibutuhkan oleh umat wajib mempelajarinya secara kafah, tentu menurut kemampuan dan bidangnya masing-masing. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ ﴾

“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai ilmu jika kamu tidak mengetahui.” (QS. al-Nahl [16]: 43)

Adapun **dalil yang mengharuskan umat Islam menuntut ilmu syariat Islam** banyak sekali baik dari Alquran atau hadis Rasulullah ﷺ yang sahih. Al-Imam al-Bukhari رَحِمَهُ اللهُ mengatakan “Wajib berilmu sebelum berbicara dan beramal”, lalu membacakan ayat:

﴿ فَاعْلَمُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَسْتَغْفِرُ لِدُنْيَاكَ ﴾

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada sembah (yang hak) melainkan Allah dan mintalah ampun atas dosamu.” (QS. Muhammad [47]: 19)

Allah ﷻ memulainya dengan ilmu. Sesungguhnya orang yang berilmu itu ahli waris para nabi.⁸

Rasulullah ﷺ bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu diwajibkan atas setiap orang Islam.”⁹

Sementara itu, yang dimaksud “ilmu” di sini bukan semua pengetahuan seperti hasil karya manusia, melainkan ilmu agama Islam yang bersumber pada Alquran dan Sunah; buktinya adalah sabda Rasulullah ﷺ:

8 Lihat HR. al-Bukhari 1/130.

9 HR. Ibn Majah, dinilai sahih oleh al-Albani 1/296

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي وَلَنْ
تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ
اللَّهِ

“Barangsiapa yang Allah kehendaki menjadi baik maka Allah fakihkan (pahamkan) dia akan agama. Aku hanyalah yang membagi-bagikan, sedang Allah yang memberikan. Dan tak henti-hentinya umat ini akan tegak di atas perintah Allah, mereka tidak akan celaka karena adanya orang-orang yang menyelisihinya mereka hingga datang keputusan Allah.”¹⁰

Hadis ini menunjukkan kebaikan manusia bukan tergantung pada pengetahuan duniawi, melainkan ilmu din. Bahkan, orang berpendirian kuat yang bisa tegar di atas kebenaran walaupun banyak rintangan hanyalah orang yang kuat mendalami ilmu dinul-Islam.

10 HR. al-Bukhari 1/39



Mengapa Umat Islam Wajib Menuntut Ilmu Din?

Karena, amal ibadah orang Islam tidak akan diterima kecuali dengan dua syarat: (1) niat ikhlas karena Allah ﷻ, dan (2) mengetahui dalilnya atau mengikuti sunah Rasulullah ﷺ. Dua syarat tersebut merupakan bukti penjabaran dua syahadat yang kita ucapkan setiap harinya. Syahadat *la ilaha illa Allah* (mengandung makna) hendaknya hati kita ikhlas beribadah hanya karena Allah ﷻ. Sementara itu, syahadat *Muhammad rasul Allah* (mengandung makna) umat Islam harus mengikuti jejak hidup Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa melakukan suatu amal yang tidak termasuk amalan agama kami, maka sesungguhnya amalan itu tertolak.”¹¹

11 HR. Muslim 5/132

Adapun menuntut ilmu pengetahuan duniawi hukumnya bukan wajib, melainkan mubah. Hal ini bisa kita buktikan dengan beberapa dalil, di antaranya:

Dari Talhah ibn ‘Ubaidillah رضي الله عنه, beliau berkata, “Saya bersama Rasulullah ﷺ pernah berjalan melewati orang-orang yang sedang berada di pucuk pohon kurma. Tak lama kemudian beliau bertanya, ‘Apa yang dilakukan orang-orang itu?’ Para sahabat رضي الله عنهم menjawab, ‘Mereka sedang mengawinkan pohon kurma dengan meletakkan benang sari pada putik agar lekas berbuah.’ Maka Rasulullah ﷺ pun berkata, ‘Aku kira perbuatan mereka itu tidak ada gunanya.’ Kemudian mereka diberi tahu tentang sabda Rasulullah ﷺ itu, lalu mereka tidak lagi mengawinkan pohon kurma. Selang beberapa hari kemudian, Rasulullah ﷺ diberi tahu bahwa pohon kurma yang dahulu dikawinkan itu tidak berbuah lagi. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِنْ كَانَ يَنْفَعُهُمْ ذَلِكَ فَلْيَصْنَعُوهُ فَإِنِّي إِنَّمَا ظَنَنْتُ ظَنًّا فَلَا تُؤَاخِذُونِي بِالظَّنِّ وَلَكِنْ إِذَا حَدَّثْتُكُمْ عَنِ اللَّهِ شَيْئًا فَخُذُوا بِهِ فَإِنِّي لَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ عَجَبًا ».

“Jika penyerbukan (perkawinan) pohon kurma itu berguna bagi mereka, maka hendaklah mereka terus melanjutkannya. Sebenarnya aku hanya berpendapat (tentang hal itu) secara pribadi; karena itu, janganlah menyalahkanku karena adanya pendapat pribadiku. Akan tetapi, jika aku beritahukan kepada kalian tentang sesuatu dari Allah maka hendaklah kalian menerimanya karena aku tidak pernah berdusta tentang Allah ﷻ.”¹²

Seandainya ilmu keduniaan itu wajib, tentu Rasulullah ﷺ lebih pandai daripada para sahabatnya رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ dalam hal bercocok tanam. Namun, lihatlah jawaban beliau dalam hadis di atas. Begitu pula, dalam hadis yang lain beliau ﷺ bersabda:

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

“Kalianlah yang lebih tahu akan urusan dunia kalian.”¹³

Jawaban Rasulullah ﷺ di atas menunjukkan bahwa mempelajari ilmu pengetahuan dunia tidak wajib. Sebaliknya, dalam urusan din, beliau lebih mengetahui dan lebih banyak mengamalkan daripada para sahabatnya رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَتَقَاكُمْ وَأَعْلَمَكُمْ بِاللَّهِ أَنَا

“Sesungguhnya akulah yang paling bertakwa dan paling berpengetahuan tentang Allah dibandingkan dengan kalian.”¹⁴

Hujah (argumen) yang lain, Allah ﷻ tidak menyuruh umat Islam agar bergembira melainkan karena mereka dikaruniai ilmu din dan amal saleh. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴾

Katakanlah: “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik daripada dunia yang mereka kumpulkan.”
(QS. Yunus [10]: 58)

13 HR. Muslim 4/1836

14 HR. al-Bukhari 1/42

Semua dalil yang tertera di atas menunjukkan bahwa **kaum muslimin tidak harus lebih pandai daripada orang kafir dalam urusan pengetahuan dunia**. Sejarah membuktikan bahwa umat dahulu yang mendustakan utusan Allah ﷺ, kebanyakan mereka pandai dalam urusan dunia, tetapi menolak ilmu din—bahkan mendustakan utusan Allah ﷺ—sehingga mereka diazab.

Bukti yang lain lagi, semua para ulama Sunah sejak zaman dahulu hingga sekarang dilebihkan oleh Allah ﷻ ilmu akhiratnya. Silakan baca karya tulis mereka berupa kitab tafsir, hadis, fikih, dan lainnya. Perlu dipahami oleh para pembaca yang budiman, bahwa hal ini bukan berarti umat Islam cuci tangan dengan ilmu duniawi yang menjadi kebutuhan pokok hidupnya, namun hukum wajib dan mubah dalam hubungannya dengan menuntut ilmu hendaknya diperhatikan dengan cermat agar kita tidak salah paham dan menuduh yang bukan-bukan.

Al-Syaikh Ibn ‘Usaimin رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Walaupun demikian, kami tidak mengingkari ilmu duniawi yang ada faedahnya. Akan tetapi, pengetahuan duniawi ini berfaedah bila memenuhi dua kriteria: **pertama**, jika ilmu itu merupakan penunjang ibadah kita kepada Allah ﷻ; **kedua**, bila pengetahuan duniawi itu membantu dan menolong agama Allah ﷻ dan dapat diambil manfaatnya oleh orang yang beriman; (bila memenuhi dua kriteria tersebut) maka ilmu itu baik dan dan bermanfaat. Adapun sebagian ulama mengatakan bahwa mempelajari ilmu keduniaan itu fardu kifayah, maksudnya harus ada sebagian orang Islam yang mempelajarinya; pendapat ini masih diperselisihkan oleh para ulama sunah, artinya mereka belum sepakat bahwa itu fardu kifayah. Kesimpulannya, ilmu yang mulia dan terpuji, demikian juga penuntut (pelajar)nya, adalah ilmu syar’i yang bersumber dari Alquran dan hadis yang sahih. Adapun ilmu selainnya

adalah sarana, jika menunjang terwujudnya kebaikan maka pengetahuan itu pun baik, jika menuju kepada yang jelek maka ia pun jelek, jika tidak mendukung kebaikan atau kejelekan maka ia pun sia-sia dan menghabiskan waktu tanpa berfaedah.”¹⁵

15 *Syarh Kasyf al-Syubhat*: 163–164



Keutamaan Ilmu Dinul-Islam

Ilmu dinul-Islam, karena sumbernya wahyu Allah ﷻ, tentu memiliki keutamaan yang tidak mungkin ditandingi oleh ilmu pengetahuan makhluk-Nya, apalagi manusia banyak kesalahannya.

Ibn ‘Abbas رضي الله عنهما berkata, “Islam itu tinggi kedudukannya, tidak ada sesuatu pun yang melebihi ketinggiannya.”¹⁶

Keutamaan dan keunggulan ilmu dinul-Islam banyak sekali. Sulit bagi kita menghitungnya. Bagaimana tidak, Allah ﷻ memberikan ilmu kepada kita hanya sedikit. Maka, di antara keutamaannya ialah:

1. Sumbernya wahyu ilahi; bukan dari otak, impian dan perasaan, atau hasil musyawarah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴾

16 HR. al-Bukhari 5/275

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. al-Najm [53]: 3-4)

2. Tidak mengalami perubahan, pengurangan, dan penambahan; berbeda dengan ilmu pengetahuan lainnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾ ﴾

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. al-Hijr [15]: 9)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾ ﴾

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran? Kalau kiranya Alquran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapati pertentangan yang banyak di dalamnya.” (QS. al-Nisa' [4]: 82)

3. Mudah dihafal, diamalkan, dan disampaikan

Satu-satunya ilmu yang mudah dihafal dan diingat oleh kaum muslimin, sekaligus mudah diamalkan dan disampaikan adalah ilmu din. Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿ إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ ﴾

“Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan hingga menjadi

*semakin merasa berat dan sulit.*¹⁷

4. Ilmu dinul-Islam penjelas semua urusan

Ilmu dinul-Islam membahas semua urusan hidup manusia dan alam lainnya, menjawab semua permasalahan hidup manusia; tentu ini tidak terjawab oleh pengetahuan manusia. Allah ﷻ berfirman:

﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَمَّمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا ﴾

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam itu jadi agama bagimu.” (QS. al-Ma’idah [5]: 3)

5. Ilmu Islam hujah, tidak bisa dibantah

Islam tidak bisa dibantah karena ia wahyu Allah ﷻ, berbeda dengan hasil karya otak manusia, sering dibantah oleh syariat Islam.

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Nabi Ibrahim ؑ membantah ayah dan kaumnya serta mengalahkan mereka dengan ilmu. Ini menunjukkan bahwa para utusan Allah ﷻ memiliki kelebihan dan kekuatan mampu mengalahkan kaumnya yang durhaka. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ
إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴾

17 HR. al-Bukhari 1/78

“Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.” (QS. al-An‘am [6]: 83)

6. Ilmu dinul-Islam senjata utama untuk melawan semua musuh

Ilmu dinul-Islam adalah senjata utama para utusan Allah ﷺ. Mereka menyerang semua musuh dengan membantah syubhat mereka sebelum terjadi serangan fisik. Begitulah dakwah Nabi Nuh ﷺ hingga penutup para nabi, Nabi Muhammad Rasulullah ﷺ.

7. Dengan ilmu, daging buruan dihalalkan

Allah ﷻ mengharamkan makan daging buruan yang mati karena diburu oleh anjing yang bodoh. Sebaliknya, Allah ﷻ menghalalkan daging buruan anjing yang berilmu. Ini juga menunjukkan keutamaan ilmu. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الْطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَأَنْقُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۝٤﴾

“Mereka menanyakan kepadamu apakah yang dihalalkan bagi mereka. Katakanlah: “Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu, kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah

kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya.” (QS. al-Ma’idah [5]: 4)

8. Ilmu din pasti bermanfaat

Tidak ada ilmu yang bermanfaat bagi penuntut (pelajar)nya melebihi ilmu din. Sebab, mustahil Allah ﷻ, demikian juga utusan-Nya, memerintahkan sesuatu tanpa ada faedahnya dan melarang sesuatu tanpa ada bahayanya. Allah ﷻ memerintahkan salat karena banyak manfaatnya dan melarang berzina serta larangan lainnya karena banyak bahayanya. Akan tetapi, pengetahuan umum belum tentu bermanfaat, bahkan membahayakan.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkata, “Allah ﷻ menghibur Rasulullah ﷺ dengan berimannya ahli ilmu dan menyeru agar tidak mengambil sedikit pun kepada orang jahil.”¹⁸

9. Ilmu din tidak sulit membawanya

Ilmu din tidak memerlukan gudang untuk menyimpannya karena ilmu disimpan di dalam hati dan akal manusia. Di mana saja sang pemilik (ahli ilmu) berada, ilmu itu bersama dengannya. Harta harus ada gudangnya (untuk menyimpannya) dan harus pula ada penjaganya. Adapun orang yang berilmu din dijaga oleh ilmunya. Harta umumnya memperbudak pemiliknya, sedang ilmu melayani dan membantu ahlinya.

10. Bertambah ilmu bertambah baik ahlinya

Allah ﷻ tidak menyuruh utusan-Nya agar mendapatkan tambahan, kecuali “tambahan ilmu”. Karena, dengan bertambah ilmu bertambah baiklah dirinya; berbeda dengan bertambah harta atau ilmu pengetahuan yang tanpa didasari ilmu din tidak

18 *Jami' Lata'if al-Tafsir* 12/12

menjamin kebaikan pemiliknya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ۝۱۱۴ ﴾

Dan katakanlah: “Wahai Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu (din).” (QS. Taha [20]: 114)

11. Ilmu din hanya diperoleh dengan belajar

Meraih dunia adakalanya dengan bekerja, mencuri, mendapatkan warisan sehingga seorang yang awalnya miskin menjadi kaya seketika karena bapaknya yang kaya meninggal dunia. Adapun ilmu din tidak bisa dicuri, tidak bisa dibeli, tidak bisa dipinjam, tetapi bisa dimiliki dengan mempelajarinya. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ

“Sesungguhnya ilmu diperoleh hanya dengan belajar.”¹⁹

12. Ilmu din bagaikan hujan, pasti bermanfaat

Rasulullah ﷺ mengumpamakan ilmu din ini bagaikan hujan yang sangat dibutuhkan oleh manusia, ternak, dan tanaman yang menjadi sebab indahnya hidup dan sehatnya badan. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ
أَرْضًا، فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ، فَأَنْبَتَتِ الْكَلَاءَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ

“Perumpamaan apa yang diutuskan Allah kepadaku, yakni petunjuk dan ilmu, adalah seperti hujan lebat yang mengenai tanah.

19 HR. al-Bukhari 1/130

Dari tanah itu ada yang gembur yang dapat menerima air lalu tumbuhlah rerumputan yang banyak.”²⁰

Ilmu din menghidupi hati agar pola kerjanya tidak rusak, sebagaimana hujan menghidupi tanaman. Ilmu din menyeru tidak lain kepada hal yang bermanfaat.

13. Ilmu din adalah nikmat yang paling besar

Di antara nikmat yang paling besar yang Allah ﷻ karuniakan kepada para utusan-Nya dan hamba-Nya yang beriman adalah ilmu din. Allah ﷻ berfirman:

﴿لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾^{١٦٤}

“Sungguh Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Rasul) itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 164)

14. Ilmu din awal dari segala sesuatu

Ilmu din merupakan awal dari segala sesuatu. Buktinya ialah bahwa ayat yang pertama turun kepada Rasulullah ﷺ, yakni surat al-‘Alaq, menunjukkan pentingnya ilmu sebelum berbicara

20 HR. al-Bukhari 1/152

dan beramal.

Al-Imam al-Bukhari رحمته الله berkata (membuat bab dalam kitab *Sahih*-nya): “Bab ilmu sebelum berbicara dan beramal”, lalu membacakan ayat dari surat Muhammad [47]: 19. Setelah itu, beliau berkata, “Maka Allah memulainya dengan ilmu.”

15. Ilmu din merupakan syarat diterima amal

Allah ﷻ tidak menerima amal ibadah hamba melainkan bila didasari dengan ilmu. Dan memang mustahil orang bisa beribadah dengan ikhlas bila tanpa ilmu. Mustahil manusia akan mengikuti jejaknya Rasulullah ﷺ bila tanpa ilmu. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai ilmu tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban.” (QS. al-Isra’ [17]: 36)

16. Ilmu terpuji, sedang kebodohan tercela

Allah ﷻ memuji orang yang berilmu din. Sebaliknya, Dia membenci orang kafir karena kebodohnya. ilmu din itu membangun, sedangkan kebodohan itu merusak.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah رحمته الله berkata, “Berulang-ulang Allah ﷻ mencela kejahilan (kebodohan). Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الضَّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴾

“Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya

pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa pun.” (QS. al-Anfal [8]: 22)

Maka, berdasarkan ayat ini dipahami bahwa orang yang tidak berilmu din merupakan paling jahatnya makhluk.”²¹

Demikianlah sebagian keutamaan ilmu din yang dapat kami paparkan. Semoga penjelasan di atas menjadikan kita lebih bersemangat dalam menuntut (mempelajari)nya agar kita mendapatkan kemuliaan dengannya.

21 *Jami' Lata'if al-Tafsir* 28/12



Keutamaan Penuntut Ilmu Din

Karena bersumber dari wahyu ilahi, ilmu din pastilah banyak manfaatnya, tidak mungkin ada bahayanya, dan tidak mungkin sia-sia. Jika demikian maka penuntut (pelajar)nya dan orang yang dikaruniai ilmu pasti mendapatkan keutamaan pula, tentunya bila ilmu itu diamalkan. Nah, di antara keutamaan penuntut ilmu Sunah (ilmu din) ialah:

1. Ahli waris nabi yang tidak pernah habis 'harta' warisannya

Sebaik-baik peninggalan yang diwariskan oleh kaum muslimin adalah warisan berupa ilmu din karena ilmu ini tidak mungkin habis. Berbeda halnya dengan warisan harta, ia akan habis di dunia atau jika tidak maka akan ditinggalkan setelah meninggal dunia, sedang harta itu akan bermanfaat jika ahli warisnya beriman dan beramal saleh. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا
وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

"Sesungguhnya para ulama adalah ahli waris para nabi dan para

nabi tidaklah mewariskan dinar atau dirham, tetapi mewariskan ilmu pengetahuan. Barangsiapa mengambilnya berarti telah mengambil bagian yang banyak.”²²

2. Ulama memiliki derajat yang tinggi

Allah ﷻ tidak mengangkat derajat orang dengan kepandaian dalam urusan dunia. Allah ﷻ tidak pula mengangkat derajat orang yang kaya dan punya kedudukan dunia. Akan tetapi, Dia mengangkat derajat mereka karena memahami ilmu dinul-Islam dan mengamalkannya.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata, “Manusia memiliki derajat yang tinggi bila dia dikaruniai ilmu dinul-Islam; bacalah surat al-Mujadilah [58]: 11.”²³

Ibn ‘Usaimin رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata, “Ulama Sunah diangkat derajatnya di dunia dan di akhirat. Adapun di akhirat, ketinggian derajatnya disesuaikan dengan amal yang dikerjakan dan kesungguhan dalam mendakwahnya. Adapun di dunia dia diangkat derajatnya di hadapan manusia sesuai dengan yang dia amalkan.”²⁴

3. Ilmu menyertai penuntutnya (yang mempelajarinya)

Ulama senantiasa ditemani oleh ilmunya, bahkan akan senantiasa mendapatkan pahala ketika ilmu itu diwarisi oleh orang yang mengamalkannya. Sementara itu, pemilik dunia (misalnya harta kekayaan, Red.), dia ditinggal oleh dunianya, kecuali bila dia belanjakan untuk amal jariah. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ

22 Sahih. HR. Abu Dawud 3/354

23 I‘lam al-Muwaqqi‘in 3/221

24 Kitab al-‘Ilm: 22

أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila manusia meninggal dunia maka terputuslah amalnya, kecuali tiga: sedekah jariah, ilmu yang dimanfaatkan, dan anak saleh (baik laki-laki maupun perempuan) yang mendoakannya.”²⁵

4. Ilmu tidak sulit dijaga

Mengapa demikian? Jawabannya, karena ilmu disimpan di hati. Sebab itu, tidak perlu ada gudang dan penjaga, bahkan ilmu yang akan menjaga ahlinya karena ilmu itu petunjuk. Berbeda halnya dengan harta, terkadang pemiliknya tertipu oleh hartanya, dan tentu ia pun butuh gudang dan penjaga.²⁶

5. Ulama bagian dari umara

Walyyul-amr mencakup penguasa, hakim, ulama, dan penuntut ilmu din. Sebab, ulama menjelaskan ilmu kepada masyarakat, sedangkan penguasa adalah pelaksana hukum Allah ﷻ, sebagaimana disebutkan di dalam surat al-Nisa' [4]: 59.²⁷

6. Ahli ilmu pelita umat

Kita tidak menjumpai manusia yang paling banyak berbuat baik, menyinari manusia dengan ilmu, melainkan ulama Sunnah. Mereka ikhlas berdakwah karena Allah ﷻ agar manusia mendapatkan petunjuk. Allah ﷻ berfirman:

﴿لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

25 HR. Muslim 5/73

26 Silakan baca *Kitab al-'Ilm* karya al-Syaikh Ibn 'Usaimin 1/23

27 Silakan baca *Kitab al-'Ilm* karya al-Syaikh Ibn 'Usaimin 1/23

وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

“Sungguh Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Rasul) itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 164)

‘Abdullah ibn ‘Amr ibn al-‘Ash رضي الله عنه berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِرَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

“Sesungguhnya Allah tidak mengambil ilmu dengan cara mencabutnya begitu saja dari manusia. Akan tetapi, Allah akan mengambil ilmu dengan cara mencabut (nyawa) para ulama sehingga ketika Allah tidak meninggalkan seorang ulama pun, manusia akan mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh yang apabila ditanya mereka akan memberikan fatwa tanpa didasarkan pada ilmu lalu mereka pun sesat dan menyesatkan.”²⁸

7. Penuntut ilmu din ahli Surga

Allah ﷻ memasukkan hamba yang beriman ke dalam Surga, yang di antara penyebabnya ialah beramal saleh (silakan baca surat al-Zukhruf [43]: 72); maka amal saleh tertolak bila tidak

28 Sahih Muslim no. 4828

didasari dengan ilmu din. Dengan demikian, orang yang menuntut ilmu din berarti dia mencari jalan ke Surga. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ بِهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barangsiapa merintis jalan mencari ilmu din maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke Surga.”²⁹

8. Penuntut ilmu din sebaik-baik manusia

Penuntut ilmu din tiada tertandingi dalam kebaikan akidah, ibadah, dan akhlakunya; tentunya bila mereka mau meyakini dan mengamalkannya. Hal itu bisa dibuktikan, bahwa hanyalah orang yang berilmu yang membendung dirinya dari kerusakan umat, seperti perzinaan, pencurian, dan perbuatan jahat lainnya. Tidaklah kita jumpai kejahatan kriminal yang paling banyak terjadi, melainkan pada orang-orang yang jauh dari pengetahuan ilmu din. Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya.”³⁰

9. Ulama mendapatkan banyak kebaikan

Allah ﷻ memberikan kesaksian bagi orang yang diberi ilmu din, bahwa dia mendapatkan kebaikan yang banyak. Allah ﷻ berfirman:

﴿يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا

29 HR. al-Bukhari 1/30

30 HR. al-Bukhari 4/1919

كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

“Allah menganugerahkan al-hikmah (kepahaman yang dalam tentang Alquran dan Sunah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugerahi al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (QS. al-Baqarah [2]: 269)

10. Ulama Sunah tegar menghadapi fitnah

Fitnah di permukaan dunia ini banyak sekali. Dan fitnah yang sangat membahayakan akidah dan ibadah kaum muslimin adalah fitnah syahwat dan syubhat serta kerancuan yang dilakukan oleh orang munafik dan penentang Islam seperti ahli kalam dan sekte lainnya. Hanya ulama Sunahlah yang selamat dari fitnah ini hingga Hari Kiamat, dengan izin Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ
أَمْرُ اللَّهِ

“Dan tak henti-hentinya umat ini akan tegak di atas perintah Allah, mereka tidak akan celaka karena adanya orang-orang yang menyelisihinya mereka hingga datang keputusan Allah.”³¹

Ibn Battal رحمته الله berkata, “Hadis ini menunjukkan keutamaan ulama dibandingkan dengan semua manusia.”³²

31 HR. al-Bukhari 1/39

32 Syarh Ibn Battal 1/148

Al-Imam Ahmad menjelaskan maksud golongan di dalam hadis ini. Beliau رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Jika mereka itu bukan ahli hadis maka saya tidak tahu siapa mereka.”³³

11. Mereka iri dan cemburu dengan ulama

Pada asalnya dengki atau iri kepada orang yang dilebihkan oleh Allah سُبْحَانَ اللَّهِ dilarang, seperti dengki kepada orang yang dilebihkan oleh Allah سُبْحَانَ اللَّهِ dalam harta dan kedudukan. Dengki yang seperti itu membahayakan akidah karena menandakan tidak beriman dengan takdir, juga membahayakan dirinya dan umat karena tidak mustahil bila terjadi permusuhan dan pembunuhan. Namun, dalam hal ilmu dan orang yang dermawan, kita boleh cemburu terhadap mereka karena tidak merusak diri dan masyarakat, tetapi justru menambah kebaikan. Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَىٰ هَلَكَاتِهِ فِي الْحَقِّ ،
وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

“Tidak boleh dengki kecuali pada dua hal, yaitu: (1) seorang laki-laki yang diberi harta oleh Allah lalu harta itu dikuasakan penggunaannya dalam kebenaran, dan (2) seorang laki-laki diberi hikmah oleh Allah di mana ia memutuskan perkara dan mengajar dengannya.”³⁴

12. Ulama lebih tinggi derajatnya daripada ahli ibadah

Yang demikian itu karena orang ahli ibadah manfaatnya untuk dirinya sendiri, sedangkan orang yang berilmu manfaatnya untuk orang banyak, menyinari umat, dan menjadi tempat

³³ *Fath al-Bari* 1/115

³⁴ HR. al-Bukhari 5/361, Muslim

bertanya. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

“Dan sesungguhnya keutamaan orang yang berilmu dibandingkan dengan orang yang beribadah, bagaikan terangnya bulan purnama yang dapat mengalahkan semua cahaya bintang.”³⁵

13. Ulama Sunah sempurna akal nya

Manusia dikaruniai akal oleh Allah ﷻ. Akal tersebut menjadi sempurna dan berguna bila mau mendalami dinul-Islam dan menerimanya. Akan tetapi, bila akal menolak ilmu din maka akan dikuasai oleh hawa nafsu dan menjadi teman akrabnya setan sehingga berbuat segala sesuatu menurut hawa nafsu, padahal hawa nafsu menyenangi kejahatan dan membenci kebaikan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴾

“Tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.”
(QS. al-‘Ankabut [29]: 43)

14. Ulama dibutuhkan oleh umat

Tatkala manusia panik menghadapi problema hidup, maka satu satunya manusia yang bisa menasihati mereka hanyalah ulama Sunah. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾

“Maka bertanyalah kepada ahl al-zikr ‘orang yang mempunyai ilmu’ jika kamu tidak mengetahui.” (QS. al-Nahl [16]: 43)

35 HR. Abu Dawud 2/341, dinilai sahih oleh al-Albani

Ibn Qayyim al-Jauziyyah رحمته الله berkata, “*Ahl al-zikr* maksudnya orang yang berilmu dengan kitab yang diturunkan kepada utusan Allah.”³⁶

15. Penuntut ilmu setara dengan mujahid

Perang melawan orang kafir di medan peperangan termasuk perkara yang wajib diamalkan sebagian besar kaum muslimin karena dengan perang Islam menjadi jaya, kaum muslimin meraih pahala yang besar, dan musuh Allah ﷻ menjadi hina. Namun demikian, Allah ﷻ mewajibkan umat Islam agar ada yang tinggal di negerinya untuk menuntut ilmu, lalu mendakwahi umat; maka jihad melawan kekufuran dan syirik merupakan bagian dari jihad pula.³⁷

16. Ulama Sunah menjadi saksi besok pada Hari Kiamat

Ibn al-Qayyim رحمته الله berkata, “Sesungguhnya Allah ﷻ mengambil persaksian orang yang berilmu dan beriman besok pada Hari Kiamat atas kebatilan perkataan orang kafir. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِئْتُمْ فِي كَيْبِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ
الْبَعْثِ فَهَذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلَكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾ ﴾

Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu din dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir): ‘Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, hingga Hari Berbangkit; maka inilah Hari Berbangkit itu, tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya).’ (QS. al-Rum [30]: 56).”³⁸

36 *Jami' Lata'if al-Tafsir* 12/22

37 Silakan baca surat al-Taubah [9]: 122.

38 *Jami' Lata'if al-Tafsir* 12/24

17. Orang mukmin bergembira dengan ilmu

Ulama Sunah digembirakan oleh Allah ﷻ dengan ilmu din dan amal saleh. Karena, kenikmatan ilmu dan amal saleh berlaku untuk sepanjang masa, bahkan dirasakan hingga besok di akhirat. Berbeda halnya dengan orang yang diletakkan harta, di dunia tidak bisa menikmati semua, meninggalkan dunia pun tidak membawanya, maka bagaimana manusia bangga dengan memiliki harta benda?! Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴾

Katakanlah: “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik daripada dunia yang mereka kumpulkan.”
(QS. Yunus [10]: 58)

Ibn Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللهُ menjelaskan ayat ini. Beliau رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Keutamaan mereka berupa iman dan rahmat-Nya berupa Alquran.”³⁹

Silakan baca pula firman Allah ﷻ pada surat al-Hujurat [49]: 7 bahwa umat Islam dihibur oleh Allah ﷻ dengan iman dan takwa.

18. Hanya ulama Sunah yang takut berbuat dosa

Keutamaan orang yang berilmu din dan mau mengamalkannya akan dijaga oleh Allah ﷻ dari perbuatan keji, dijaga pula dari perbuatan syirik, bidah, dan kemaksiatan lainnya karena mereka merasa diawasi oleh Allah ﷻ. Kalau kita perhatikan, umumnya orang berbuat dosa karena mereka tidak beriman dan tidak takut kepada Allah ﷻ.

39 *Jami' Lata'if al-Tafsir* 12/30

Ibn al-Qayyim rahimahullah berkata, “Allah ﷻ mengabarkan bahwa ahli ilmu din merupakan orang yang paling takut mengerjakan kemaksiatan, bahkan tidak dijumpai (yang seperti itu) kecuali mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴾

“*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*” (QS. Fatir [35]: 28)

Dan mereka dimasukkan ke dalam Surga karena rasa takut mereka kepada Allah. Silakan baca surat al-Bayyinah [98]: 8.”⁴⁰

19. Majelis ilmu senantiasa didoakan oleh semua makhluk

Tidak ada suatu majelis pun yang didoakan oleh para malaikat dan makhluk lainnya, kecuali majelis ilmu syar’i. Ini menunjukkan keutamaan penuntut ilmu dan penyampai ilmu din. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَّتَانُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ

“*Sesungguhnya malaikat akan meletakkan sayapnya (memberikan doa) lantaran senang dengan para penuntut ilmu. Dan sesungguhnya orang-orang yang memiliki ilmu din benar-benar dimintakan ampunan baginya oleh seluruh penghuni langit dan bumi serta ikan-ikan di dasar laut.*”⁴¹

40 *Jami' Lata'if al-Tafsir* 12/24

41 HR. Abu Dawud 2/341, dinilai sahih oleh al-Albani



Keutamaan Juru Dakwah Sunah

Allah ﷻ menyifatkan orang yang beriman dengan sebaik-baik sifat yang tidak dimiliki oleh orang munafik, kafir, musyrik, dan para ahli bidah. Allah ﷻ menyifatkan orang yang beriman dengan berdakwah memerintahkan yang makruf dan melarang dari yang mungkar. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ﴾

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain.” (QS. al-Taubah [9]: 71)

Jika ilmu din itu mulia, demikian pula orang yang menuntut (mempelajari)nya dan mengamalkannya memiliki kemuliaan, maka yang mendakwahkan ilmu din tentu banyak pula pahala dan keutamaannya karena menjadi sebab manusia mendapatkan petunjuk.

Di antara keutamaan para dai pembela sunah Rasulullah ﷺ:

1. Mendapatkan pahala berlipat ganda sepanjang masa

Dai Ahlusunah insya Allah mendapatkan pahala berlipat ganda karena dia menuntut ilmu, beramal, serta berdakwah. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

“Barangsiapa menunjukkan kepada suatu kebajikan maka ia akan mendapat pahala seperti orang yang melakukannya.”⁴²

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ
مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً
كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ
أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

“Barangsiapa menganjurkan satu ajaran yang baik dalam Islam maka ia akan mendapat pahala amalan itu, ditambah pahala-orang-orang yang mengamalkannya tanpa menyebabkan berkurangnya pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa menganjurkan satu ajaran yang jelek dalam Islam maka dia mendapat dosa ajaran itu, ditambah dosa orang-orang yang melakukannya tanpa menyebabkan berkurangnya dosa mereka sedikit pun.”⁴³

Ibn al-Qayyim رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata, “Allah ﷻ memberitahukan bahwa

42 HR. Muslim 6/41

43 HR. Muslim 3/86

hamba yang paling bermanfaat untuk orang lain adalah orang yang berilmu agama Islam. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴾

“Tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.”
(QS. al-‘Ankabut [29]: 43)

Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya.” (HR. al-Bukhari 4/1919).⁴⁴

Adapun selain Ahlusunah adalah kebalikannya. Orang kafir, musyrik, ahli bidah, dan munafik menyeru manusia kepada perkara yang haram dan maksiat, dan melarang manusia menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya⁴⁵. Oleh karena itu, ulama-malah yang harus berdakwah, sedang selainnya harus didakwahi.

2. Mewariskan ilmu din yang tidak pernah habis

Orang yang mendakwahkan ilmu din mewariskan kepada umat kebaikan yang banyak dan tidak pernah habis. Sekalipun orangnya telah meninggal dunia, pahalanya tetap mengalir. Rasulullah ﷺ, para sahabatnya رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ, dan ahli hadis telah meninggal dunia, namun warisan ilmunya kita warisi hingga sekarang. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ

44 *Jami' Lata'if al-Tafsir* 12/25

45 Silakan baca surat al-Taubah [9]: 67

أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila manusia meninggal dunia maka terputuslah amalnya, kecuali tiga: sedekah jariah, ilmu yang dimanfaatkan, dan anak saleh (baik laki-laki maupun perempuan) yang mendoakannya.”⁴⁶

Akhirnya, kita memohon kepada Allah ﷻ, semoga kita tetap mendapatkan tambahan ilmu yang bermanfaat, menjadi orang yang senang menuntut ilmu din, beramal saleh, dan mampu menyebarkannya karena inilah kebahagiaan yang Allah ﷻ janjikan di dalam surat al-‘Asr. *Amin.*

46 HR. Muslim 5/73

Buku Hakikat Ilmu dan Keutamaannya karya Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc. membahas pentingnya ilmu syar'i sebagai landasan utama keimanan dan amal. Berdasarkan dalil Al-Qur'an dan hadits sahih, buku ini menegaskan bahwa ilmu agama adalah warisan para nabi, syarat diterimanya ibadah, serta pintu kemuliaan yang Allah bukakan bagi hamba-Nya yang dikehendaki.

Dengan bahasa yang jelas dan sistematis, penulis menjelaskan perbedaan antara ilmu yang bermanfaat dan yang membahayakan, serta menjabarkan berbagai keutamaan ilmu din—mulai dari derajat tinggi di sisi Allah, pahala yang terus mengalir, hingga peran penting ulama dan juru dakwah dalam menjaga umat.

Buku ini adalah ajakan bagi setiap Muslim untuk kembali mencintai ilmu syar'i, karena hanya dengan ilmu, seseorang bisa berjalan lurus di atas kebenaran dan selamat di dunia serta akhirat.. Selamat membaca....



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ السُّنَنِيِّ